

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tenun merupakan salah satu warisan budaya yang dapat dibanggakan. hal ini di dukung oleh Meira dkk, (2013:2) yang menyebutkan bahwa pertenunan sudah dikenal dan dikerjakan oleh seluruh kepulauan di Indonesia seperti wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Sumbawa, Lombok dan juga Bali. Kain tenun tradisional tidak dilihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat, akan tetapi dilihat dari fungsi dan arti dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan dan kebiasaan budaya yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia, hal ini disampaikan oleh Tinggi & Saumlaki, (2021:2).

Tenun merupakan teknik pada pembuatan kain yang dirancang sederhana yaitu menggabungkan benang secara memanjang dan melintang atau persilangan antara benang lungsi dan pakan secara bergantian (Budiyono dkk., 2008). Kain tenun yang diproduksi diberbagai wilayah Nusantara ini memiliki makna, nilai sejarah, teknik yang tinggi dari segi warna, motif dan jenis bahan yang digunakan pada setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri. Oleh karena itu, kain tenun memiliki simbol-simbol tertentu dan adanya filosofi mendalam yang mencakup seluruh aspek kehidupan (Firmando, 2021:2). Selain itu, keindahan kain tenun juga dibedakan berdasarkan ragam hiasnya. Keindahan pada kain tenun ikat yang paling menonjol adalah bentuk ragam hias yang dibuat dengan teknik mengikat. Tenun ikat merupakan tenunan yang ragam hias dan motifnya diikat pada bagian-bagian tertentu menggunakan tali sebelum diberi pewarna, (Sila dkk., 2013:54).

Kain tenun endek patut untuk dilestarikan karena memiliki ragam hias dan warna tersendiri yang merupakan kebanggaan masyarakat Bali. Motif yang terdapat pada kain tenun endek sangat beragam dan beberapa motif tenun endek dianggap sakral yang hanya bisa digunakan untuk kegiatan keagamaan (Sila dkk., 2013:54). Terkait dengan kain tenun tradisional, Bali dikenal memiliki beberapa jenis kain tradisional khas yakni: Kain Gringsing, Endek, Cepuk, Songket dan Be Bali (Saputra, 2019:7). Kain endek adalah kain tenun tradisional yang dulu biasanya dipakai masyarakat biasa pada waktu upacara adat saja. Namun, seiring perkembangan zaman kini pemakaiannya sudah beragam. Kain endek mulai digunakan sebagai bahan busana kerja, busana pesta, busana casual maupun linen rumah tangga, yang sependapat dengan himbauan Gubernur Bali tentang penggunaan kain tenun tradisional Bali, (Bali, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, berkembang juga kebutuhan dan minat masyarakat terhadap pemakaian kain tenun endek. Pengguna kain tenun endek yang berkembang pesat tentu saja ragam hias yang dibuat oleh setiap pengrajin juga mengalami perkembangan dan banyak memperbaharui inovasi yang dikembangkan. Sehingga perubahan ragam hias, pewarnaan serta kualitas pengerjaan kain tenun endek pasti mengalami perkembangan setiap waktunya. Segala bentuk hasil karya manusia tentu saja selalu mengalami perubahan setiap jamannya, salah satu contoh perubahan hasil karya yang dibuat manusia yaitu ragam hias yang dipakai di kain tenun endek. Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya seni atau kerajinan, hal ini diungkapkan oleh Karta Jayadi, (2021:5).

Karya dapat berupa tenunan, tulisan (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias berasal dari bentuk dasar dari flora, fauna, dan bentuk geometris yang distilisasi (stilir) sehingga bentuknya lebih bervariasi. Artinya dalam penuangan gambarnya, akan mengalami perubahan bentuk yaitu dengan menambah, mengurangi, mengubah bentuk dan ukuran namun tidak kehilangan bentuk aslinya, (Karta Jayadi, 2021:5) Kain tenun endek merupakan warisan budaya yang berkembang pesat secara turun menurun. Kain tenun endek dari berbagai kabupaten yang ada di Bali memiliki ciri khasnya tersendiri salah satunya adalah Kabupaten Jembrana. Kaunikan kain tenun khas Jembrana yang sering disebut “tenun endek” karena memiliki ragam hias, seperti ragam hias patra, encak saji yang dianggap sakral, berbagai motif alam, (Rahmat, dkk 2022:1152). Selain ragam hias, penggunaan pewarna dalam mewarnai kain tenun endek Jembrana menggunakan pewarna alami, dari ekstraksi tumbuh-tumbuhan. Hal ini juga menjadi bagian dari ciri khas Jembrana yang memiliki kualitas warna yang melebihi dari pewarna buatan yang bisa disebut sebagai pewarna sintetis. Alat tenun khas Kabupaten Jembrana di beri nama *Cagcag*. *Cagcag* merupakan alat tenun tradisional yang digunakan untuk menenun.

Kelompok tenun yang berada di Kabupaten Jembrana salah satunya adalah Pertenunan Sekar Ngoneng, yang berada di Banjar Ngoneng, Desa Dangin Tukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Bali. Kelompok tenun tersebut membawa nama desanya untuk melestarikan dan membudayakan lingkungannya agar bisa dijadikan warisan yang turun-temurun yang bergerak di bidang pembuatan kain tenun tradisional. Ngoneng merupakan bunga khas Jembrana yang sudah punah kemudian digunakan menjadi nama banjar, yakni Banjar Ngoneng. Proses

pembuatan kain tenun ini dikerjakan dengan bantuan alat tenun bukan mesin sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai *culture* atau budaya masih tetap terjaga. Kelebihan lainnya menggunakan bahan-bahan pewarna alami sehingga mulai dari benang hingga proses menenun terlihat sangat natural.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 april 2024, dan mewawancarai pemilik dari pertenunan Sekar Ngoneng bernama Made Dharma dari hal tersebut diketahui bahwasannya pertenunan Sekar Ngoneng berdiri pada tahun 1997 dengan awal mula memproduksi kain tenun songket, sudah banyak sekali motif songket yang diciptakan sehingga salah satu motif songket yang dipopulerkan oleh Gubernur Ida Bagus Oka yaitu motif *Cerari*. Kemudian pada tahun 2012 menjadi awal mulai memproduksi kain tenun ikat/endeck yang pada tahun sebelumnya hanya memproduksi kain tenun songket saja. Ragam hias pada kain tenun endeck yang pertama kali diciptakan adalah ragam hias geometris yang sangat sederhana. Kemudian di kembangkan dengan menghasilkan motif pertama yang diciptakan adalah motif *Ceplok*, mencari ide lain dengan menggunakan tema motif flora yaitu bunga kamboja. Motif fauna yakni burung jalak dan kepiting, bertambah dengan adanya motif manusia yakni *jegog* dan *mekeprung*. Dalam proses pengerjaan kain tenun masih tergolong menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATMB) sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai budaya yang masih tetap terjaga.

Proses pengerjaan kain tenun mereka bekerja mulai dari jam sembilan pagi hingga lima sore yang akan terdengar suara alat tenun yang saling bersautan. Dikarenakan keterbatasan tempat di lokasi pertenunan maka beberapa pengrajin melakukan pekerjaan tenun dirumahnya masing-masing. Menenun adalah salah

satu kegiatan budaya tradisional yang mayoritas dilakukan oleh kaum perempuan, dengan menggunakan alat tenun tradisional yang digunakan sejak dahulu yang tergolong sangat berat dan lama adalah proses menenun, yang dimana kedua kaki dan tangan secara bersamaan mengoprasikan alat tenun yang berukuran besar. tangan memegang tarikan kain, sedangkan kaki menginjak pedal yang letaknya dibawah dengan posisi duduk selama beberapa jam.

Penerapan ragam hias motif pada kain tenun endek Sekar Ngoneng menceritakan ciri khas Bali dengan berbagai bentuk motif yang dihasilkan oleh pertenenan Sekar Ngoneng antara lain “*Orti Bali*” Orti mengandung makna sebagai pemberi “*taksu*” atau kharisma terhadap suatu bangunan yang ada di Bali. ”*Sekar Gadung*”. *Gadung* merupakan jenis bunga yang sangat wangi sehingga bunganya digunakan sebagai sarana dalam persembahyangan serta masih banyak lagi ragam hias motif yang dihasilkan oleh pertenenan Sekar Ngoneng yang tidak bisa dihitungkan. Melihat dari kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang dengan penggunaan kain-kain tradisional, maka pengrajin terus membuat inovasi terbaru untuk menciptakan motif-motif dari segi warna pada komposisi yang dikeluarkan pada setiap pembuatan kain tenun.



Gambar 1.1 Ragam Hias Motif Orti Bali  
Sumber : Blogger Sekar Ngoneng

Ciri khas dari kain tenun endek di pertenenan Sekar Ngoneng ini menampilkan ragam hias yang bernuansa flora, fauna dan figur manusia. Banyak

memiliki ragam hias yang dikembangkan dan keunikan dari kain endek Sekar Ngoneng ini dominan penggunaan warnanya menggunakan warna-warna cerah pada setiap ragam hias kain tenun endeknya. Penempatan ragam hias pada kain tenun endek Sekar Ngoneng mengambil ide dari keanekaragaman sumber daya alam yang ada di daerah Jembrana dengan berbagai motif hias yang dipadukan. Perpaduan dari beberapa ragam hias yang berbeda akan menghasilkan komposisi yang berbeda pula. Komposisi yang dimaksud adalah komposisi tentang tata susunan yang menyangkut kesatuan, keseimbangan, irama serta keselarasan ragam hias satu dengan ragam hias lainnya. Penempatan komposisi kain tenun endek Sekar Ngoneng yang dominan motif hias yang utama dan menjadi *center of point*, sedangkan motif hias lainnya menjadi motif hias tambahan atau sebagai pemanis dari kain endek. Untuk penempatan komposisi ragam hias yang diciptakan pasti tetap memperhitungkan warna dan ukuran perbandingan ragam hias yang digunakan, agar menjadi ragam hias kain endek yang tercipta terlihat selaras, seimbang dan terlihat menarik.

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh pertenunan Sekar Ngoneng pada kain tenun endeknya sudah mendapatkan sertifikat HAKI (Hak atas Kekayaan Intelektual), sehingga ragam hias yang diciptakan sudah menjadi ciri khas sendiri saat ini berada pada ragam hias jalak bali, *mekepong* dan *jegog*. Dimana penggunaan warna-warna serta komposisi pada ragam hias tersebut banyak menggunakan warna-warna kombinasi, kemudian untuk pola ragam hias banyak menggunakan pola hiasan bebas. Mengapa demikian karena pada pola ragam hias bebas ini merupakan pola yang disusun menurut kebutuhan bidang yang akan dihias pada rangkaian motifnya pada kain tenun endek ini yang paling sering digunakan

dalam pembuatan motif pada kain tenun endek Sekar Ngoneng. Kemudian untuk pewarnaan yang sering digunakan adalah warna-warna kombinasi yang dimana warna tersebut berfungsi untuk menggabungkan beberapa pilihan warna sehingga menjadi kesatuan warna yang padu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2022) dan (Amalia, 2021) mengatakan bahwa perkembangan kain tenun endek di pengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dimana kedua faktor tersebut disebabkan oleh adat istiadat, sosial, ekonomi, kemajuan dan pengetahuan teknologi. Namun pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan kain tenun endek pada ragam hias yang dihasilkan dan komposisi ragam hias berdasarkan pola ragam hias, prinsip-prinsip desain dan penggunaan warna pada selimbar kain tenun endek. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian “Perkembangan Ragam Hias Kain Tenun Endek Di Pertenunan Sekar Ngoneng, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan sebagai bahan dasar untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kain tenun endek pada kelompok tenun Sekar Ngoneng adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan ragam hias kain tenun endek di Pertenunan Sekar Ngoneng, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana mengalami perkembangan. Dimana kain endek yang dimiliki dengan motif yang biasa seperti motif flora, fauna dan geometris kini bertambah dengan adanya ragam hias figuratif. Sehingga

menghasilkan motif yang sangat menarik dan menambah nilai jual dalam pemenuhan kebutuhan tren di pasaran.

2. Ciri khas kain tenun endek di Pertenenan Sekar Ngoneng, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana banyak mengambil nuansa alam yang ada di sekitaran Kabupaten Jembrana. Sehingga menjadi kelebihan dan keunikan yang dimiliki hingga saat ini.
3. Ragam hias yang dihasilkan dari setiap pengrajin memiliki komposisi motif dan warna yang beragam, sesuai dengan sumber ide yang dimiliki oleh pengrajin. Komposisi pada kain tenun endek menjadi kekayaan dan sekaligus menjadi ciri khas dari mana endek itu berasal. Karena itu perlu diketahui komposisi ragam hias pada setiap kain endek yang dihasilkan oleh pertenenan Sekar Ngoneng.

### **1.3 Pembatas Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu adanya batas ruang lingkup permasalahan, dalam penelitian ini terfokus pada perkembangan ragam hias dan komposisi ragam hias kain tenun endek oleh kelompok tenun di Pertenenan Sekar Ngoneng, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan ragam hias kain tenun endek Sekar Ngoneng, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana.
2. Bagaimana komposisi ragam hias kain tenun endek Sekar Ngoneng, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memaparkan dan mendeskripsikan perkembangan ragam hias yang kain tenun endek Sekar Ngoneng, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana.
2. Untuk mendeskripsikan komposisi ragam hias kain tenun endek Sekar Ngoneng, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, adapun manfaat yang dapat diberikan berupa teoritis dan praktis yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi peneliti yang sejenis dan untuk menambah wawasan tentang perkembangan ragam hias dan komposisi ragam hias pada kain tenun endek.
2. Manfaat praktis
  - a. Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah mendapatkan pengalaman serta pengetahuan lebih dalam mengenai kain tenun endek.
  - b. Manfaat penelitian bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis yakni penelitian deskriptif tentang perkembangan ragam hias kain tenun.
  - c. Manfaat penelitian bagi Universitas Pendidikan Ganesha, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan

melengkapi referensi pada perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha.

- d. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat Kabupaten Jembrana, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam melestarikan motif-motif tenun tradisional.

